

PERANG HIBRIDA: PERANG GENERASI KEEMPAT HYBRID WAR: FOURTH GENERATION WAR

Aris Sarjito

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email: arissarjito@gmail.com

Abstrak: Konsep perang hibrida tidak sepenuhnya baru. Konsep ini terutama didasarkan pada kemampuan untuk menargetkan objek dan proses yang jauh melalui cara militer non-tradisional, terutama untuk fungsi negara dan militer. Sebagai pendekatan asimetris, perang hibrida berupaya mencapai konsekuensi skala besar dengan menggunakan cara-cara sederhana, seperti menghambat operasi militer musuh atau mencegah dukungan politik rakyat. Lingkungan operasional perang hibrida adalah serangkaian bidang konfrontasi yang terkait erat dengan militer, ekonomi, sosial, informasi, diplomatik, perdagangan, ilmiah dan teknis, dan sebagainya. Mengingat bahwa negara-subjek perang hibrida melakukannya dari tindakan terpusat di semua bidang konfrontasi yang tunduk pada satu tujuan, maka *counteraction* dari negara-obyek harus sama-sama terpusat di semua bidang. Perang hibrida memerlukan interaksi atau perpaduan antara instrumen kekuasaan dan alat subversi konvensional maupun non-konvensional. William Lind memprediksi popularitas *Unconventional Warfare* di masa depan dan peluncuran kampanye informasi anti-pemerintah besar-besaran. Dia juga menulis bahwa perbedaan antara "sipil" dan "militer" mungkin hilang, dan ini ternyata juga terjadi. Secara khusus akan terlihat bagaimana warga sipil dikooptasi untuk memenuhi peran militer secara *de-facto* selama *Color Revolutions* dan bagaimana militer menggunakan dukungan sipil selama *Unconventional Warfare*. Melalui cara ini, perang hibrida adalah lambang dari Perang Generasi Keempat. Pada hakikatnya, dukungan pertahanan negara, dalam kondisi ancaman dan perang hibrida, menuntut adanya sektor pertahanan dan keamanan nasional yang seimbang dan berspektrum penuh.

Kata kunci: *irregular warfare*, perang generasi keempat, perang hibrida, pertahanan, *unconventional warfare*

Abstract-

The concept of hybrid warfare is not entirely new. This concept is mainly based on the ability to target distant objects and processes through non-traditional military means, especially for state and military functions. As an asymmetrical approach, hybrid warfare seeks to achieve large-scale consequences by using simple means, such as hindering enemy military operations or preventing popular political support. The operational environment of hybrid warfare is a series of confrontation areas that are closely related to military, economic, social, information, diplomatic, trade, scientific and technical, and so on. Given that state-subject hybrid warfare does so from centralized action in all areas of confrontation that are subject to a single goal, the counteraction of state-objects must be equally centralized in all areas. Hybrid warfare requires the interaction or combination of

conventional and unconventional instruments of power and subversion. William Lind predicts the future popularity of Unconventional Warfare and the launch of a massive anti-government information campaign. He also writes that the distinction between "civilian" and "military" may be lost, and this is also the case. In particular, it will look at how civilians were co-opted to fulfill a de-facto military role during the Color Revolutions and how the military used civilian support during the Unconventional Warfare. In this way, hybrid warfare is the epitome of Fourth Generation War. In essence, support for national defense, in conditions of threats and hybrid wars, demands a balanced and full-spectrum national defense and security sector.

Keywords: *irregular warfare, fourth generation warfare, hybrid warfare, defense, unconventional warfare*

1. Pendahuluan

Istilah "hibrida" berasal dari bahasa Latin, seperti yang digunakan di Kekaisaran Romawi untuk menggambarkan seorang anak yang lahir dari orang tua dari status sosial yang berbeda (misalnya warga negara Romawi dan seorang budak). Kemudian berkembang untuk menunjukkan fenomena, entitas, atau tindakan gabungan yang tidak mekanis "dicampur", tetapi secara organik terintegrasi, kohesif, dan terkoordinasi. Sebagaimana dipahami oleh NATO, "ancaman hibrida menggabungkan cara-cara militer dan non-militer serta terselubung dan terbuka, termasuk disinformasi, serangan siber, tekanan ekonomi, penyebaran kelompok bersenjata tidak teratur, dan penggunaan pasukan reguler. Metode hibrida digunakan untuk mengaburkan batas antara perang dan perdamaian, dan mencoba menabur keraguan di benak populasi sasaran." (Voyger, 2021).

Perang hibrida menggunakan berbagai kegiatan, sumber daya, program, dan aplikasi militer yang komprehensif dan sangat beragam, yang dirancang sedemikian rupa untuk mengarah pada maksimalisasi pengaruh politik dan ekonomi persuasif tanpa kekerasan, untuk mereformasi pemerintah atau kelompok yang bermusuhan, serta untuk membalikkan ketidakstabilan politik, sosial dan ekonomi, yang merupakan karakteristik negara-negara gagal atau di ambang kehancuran. Ini juga mencakup spektrum penuh kemampuan intelijen militer, senjata tidak konvensional (termasuk pertempuran yang tidak mematikan), dan peralatan pendukung, yang siap digunakan kapan saja (Colonel Margaret S. Bond, United States Army Reserve).

Konsep baru ancaman hibrida pertama kali mendapat pengakuan ketika Hizbullah mencapai beberapa keberhasilan militer yang nyata melawan Pasukan Pertahanan

Israel (IDF) di Lebanon 2006 selama Perang Lebanon Kedua (Hoffman, 2007). Ironisnya, definisi 'hibrida' kemudian adalah bahwa aktor non-negara menunjukkan kemampuan militer yang semula hanya dikaitkan dengan aktor negara (Matthews, 2008).

Ancaman multimodal, intensitas rendah, kinetik serta non-kinetik terhadap perdamaian dan keamanan internasional termasuk perang siber, skenario konflik asimetris, terorisme global, pembajakan, kejahatan transnasional terorganisir, tantangan demografis, keamanan sumber daya, penghematan dari globalisasi, dan proliferasi senjata pemusnah massal. Istilah 'serangan siber' digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas berbahaya yang terjadi di dunia maya (Cornish, 2010). Operasi siber tersebut bertujuan untuk menurunkan, mengganggu, menyangkal, atau menghancurkan informasi yang ada di komputer, atau membahayakan komputer itu sendiri (Joint Chiefs of Staff, 1998). Ancaman multimodal semacam itu telah dikenal sebagai 'ancaman hibrida'.

Doktrin militer memberikan pedoman bagi logika militer dalam praktik operasional. Oleh karena itu, sangat mengkhawatirkan apabila doktrin militer Indonesia tidak siap menghadapi ancaman

hibrida. Tampaknya Kementerian Pertahanan belum merumuskan secara detail doktrin militer untuk menghadapi ancaman hibrida. Hal itu dapat dilihat dari Undang-undang Pertahanan Negara yang belum mengatur siapa yang menjadi komponen utama dalam menghadapi perang hibrida.

Kegagalan mendefinisikan kebijakan Kementerian Pertahanan dalam melawan ancaman hibrida bahkan lebih disayangkan mengingat bahwa militer Indonesia memiliki strategi keamanan militer nasional, yang mengakui ancaman hibrida tertentu sebagai bagian dari ancaman baru dan yang sudah ada terhadap keamanan nasionalnya.

Sebenarnya ancaman hibrida seperti itu bukanlah ancaman baru, apa yang baru adalah pengakuan bahwa ancaman multimodal semacam itu memerlukan pendekatan holistik, yang menggabungkan respon tradisional dan non-tradisional oleh Kementerian Pertahanan. Respon terhadap ancaman hibrida harus proporsional dan terukur: dari pertahanan sipil, respon polisi, dan tindakan militer. Akan ada wilayah abu-abu konflik di mana semua aktor dapat bertindak, negara maupun non-negara. Inilah yang harus dirumuskan regulasinya supaya tidak ada tumpang tindih kewenangan.

Konsep perang hibrida mungkin tidak sepenuhnya baru. Banyak praktisi berpendapat bahwa perang hibrida adalah setua perang itu sendiri. Namun demikian, perang hibrida mempunyai relevansi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir karena negara mempekerjakan aktor non-negara dan teknologi informasi untuk menaklukkan musuh mereka selama atau, yang lebih penting, tanpa adanya konflik bersenjata langsung (Bilal, 2021). Konsep ini terutama didasarkan pada kemampuan untuk menargetkan objek dan proses yang jauh melalui cara militer non-tradisional, terutama yang penting untuk fungsi negara dan militer. Sebagai pendekatan asimetris, perang hibrida berupaya mencapai konsekuensi skala besar dengan menggunakan cara-cara sederhana, seperti menghambat operasi militer musuh atau mencegah dukungan politik rakyat (Keir, 2016).

Perang hibrida jauh lebih tua dan jauh lebih umum daripada yang diasumsikan. Perang hibrida dilaksanakan ketika invasi terbuka terlalu mahal. Perang hibrida yang tidak langsung, memperkenalkan kekuatan militer hanya setelah membentuk lingkungan lokal, memberikan perlindungan operasional di mana agresor tampaknya menjaga perdamaian sambil benar-benar mempengaruhi perang,

memungkinkan negara-negara pembangkang melanggar norma sambil tampak menghormati mereka dan berperang sambil berpura-pura mendukung perdamaian (Bristol, 2021).

Perang hibrida adalah teori strategi militer, pertama kali diusulkan oleh Frank Hoffman (Hoffman, 2007), yang menggunakan perang politik dan memadukan perang konvensional, perang tidak teratur, dan perang dunia maya dengan metode lain yang mempengaruhi, seperti perang berita palsu, diplomasi, *lawfare*, dan intervensi pemilu asing (Standish, 2018). Dengan menggabungkan operasi kinetik dengan upaya subversif, agresor bermaksud untuk menghindari atribusi atau pembalasan. Perang hibrida dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika ruang pertempuran yang fleksibel dan kompleks yang membutuhkan *respons* yang sangat mudah beradaptasi dan tangguh.

Ancaman hibrida dan kemungkinan responsnya berlawanan dengan dogma perang Carl von Clausewitz sebagai "*a mere continuation of [state] politics by other means*" (Clausewitz, 1949) dan mungkin mendegradasi definisi Clausewitz menjadi *modern Moyenne durée* definisi konflik bersenjata yang menggunakan istilah dari Fernand Braudel, yaitu keadaan perang

permanen dan konflik dengan intensitas yang bervariasi.

Dalam laporan 2011, NATO menggambarkan ancaman hibrida sebagai: Ancaman hibrida adalah istilah umum yang mencakup berbagai keadaan dan tindakan yang merugikan, seperti terorisme, migrasi, pembajakan, korupsi, konflik etnis, dll. Apa yang baru adalah kemungkinan NATO menghadapi adaptasi dan penggunaan sistematis dari cara-cara tersebut secara tunggal dan dalam kombinasi oleh musuh dalam mengejar tujuan politik jangka panjang, yang bertentangan dengan kemunculannya yang lebih acak, dan didorong oleh faktor-faktor kebetulan (Sascha, 2015).

Ada sedikit keraguan bahwa “ancaman hibrida akan tetap ada” (SNDC Hybrid Threat Workshop, Swedish Armed Forces representative). Bahkan perang konvensional akan memiliki elemen 'hybrid' seperti misalnya 'cyber-attack', 'bio-hacking', dan bahkan 'nano-applications' (Ricks, 2011). Ancaman lama, seperti ancaman nuklir, akhir-akhir ini dapat dipertimbangkan kembali sebagai dapat dijangkau oleh aktor negara. Peringatan telah dibuat bahwa beberapa program universitas dalam teknologi nuklir mungkin berada dalam bahaya yang dapat digunakan oleh organisasi teroris.

Kementerian Pertahanan dapat mengikuti alasan ini dalam pendekatannya untuk melawan ancaman hibrida. Kegagalan untuk merumuskan strategi respons yang komprehensif terhadap ancaman asimetris dan hibrida adalah kelalaian yang akan merugikan di masa depan. Kerjasama internasional pada kemampuan adalah *sine qua non* dari kontra-strategi masa depan untuk menanggapi ancaman tersebut dan untuk bersiap menghadapi ancaman baru yang berkembang. Perlunya persiapan ini tercermin pada Sun-Tzu ketika dia berkata, “*Victorious warriors win first and then go to war, while defeated warriors go to war first and then seek to win.*” (Sun-Tzu, 2012).

Konsep Strategis Kementerian Pertahanan ditujukan untuk pencegahan secara umum dan mengembangkan pendekatan holistik atau komprehensif untuk berbagai skenario konflik baru dari ancaman multi-modal atau hibrida, dari operasi tempur kinetik hingga *non-stakeholder* berbasis respon kinetik *multi-stakeholder*. Bahkan dengan kegagalan untuk merumuskan pendekatan komprehensif yang mengikat terhadap ancaman semacam itu di tingkat nasional, temuan lokakarya hibrida telah menunjukkan pentingnya ancaman

tersebut dan kebutuhan untuk merespons dengan cara yang fleksibel.

Ancaman hibrida tidak hanya menimbulkan masalah keamanan tetapi juga masalah hukum dan hanya waktu yang akan menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia dengan militer pada akhirnya akan beradaptasi dalam kerangka hukum dan operasional yang ada.

2. Memahami Perang Hibrida

Meskipun aktor negara dan non-negara terlibat dalam perang hibrida, mereka sangat bervariasi dalam cara dan tindakannya. Dikatakan demikian, mereka semua menunjukkan kemampuan untuk menyinkronkan berbagai instrumen kekuatan melawan kerentanan tertentu untuk membuat efek *linier* dan *non-linier*. Perang hibrida digambarkan sebagai: penggunaan berbagai instrumen kekuatan yang disinkronkan yang disesuaikan dengan kerentanan spesifik di seluruh spektrum penuh fungsi sosial untuk mencapai efek sinergis.

Mengingat pandangan ini, memahami musuh perang hibrida tidak hanya bergantung pada analisis ancaman tradisional berdasarkan kemampuan dan niatnya karena sejumlah alasan penting, yaitu:

- a. Perang hibrida menggunakan seperangkat alat dan teknik *military, political, economic, civilian and informational* (MPECI) yang lebih luas yang biasanya tidak akan dilihat dalam penilaian ancaman tradisional.
- b. Menargetkan kerentanan di seluruh masyarakat dengan cara yang biasanya tidak kita pikirkan.
- c. Menyinkronkan artinya dengan cara yang baru. Misalnya, dengan hanya melihat instrumen kekuatan yang berbeda yang dimiliki musuh, seseorang tidak dapat selalu memprediksi bagaimana dan sejauh mana instrumen tersebut dapat disinkronkan untuk menciptakan efek tertentu. Dengan demikian, kemampuan fungsional musuh perang hibrida, meskipun penting, tidak serta merta memberikan informasi yang tepat untuk memahami masalahnya.
- d. Perang hibrida dengan sengaja mengeksploitasi ambiguitas, kreativitas, dan pemahaman kita tentang perang untuk membuat serangan menjadi kurang 'terlihat'. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka dapat disesuaikan untuk tetap berada di bawah ambang

deteksi dan respons tertentu, termasuk ambang batas hukum internasional, sehingga menghambat proses pengambilan keputusan dan membuat lebih sulit untuk bereaksi terhadap serangan perang hibrida.

- e. Perang hibrida bisa dibilang lebih dari jenis perang konvensional, kampanye perang hibrida mungkin tidak terlihat sampai sudah berjalan dengan baik, dengan efek merusak yang sudah mulai terwujud dan menurunkan kemampuan target untuk mempertahankan diri.

Isu-isu yang dijelaskan di atas memberikan dasar untuk memperluas analisis ancaman tradisional yang berpusat pada musuh. Untuk tujuan ini, model kerangka analitis berfokus pada kerentanan pertahanan, kemampuan penyerang perang hibrida untuk menyinkronkan berbagai kemampuannya selama serangannya, dan efek yang dibuat sebagai hasil dari tindakan ini terhadap kerentanan spesifiknya (Cullen, 2017: 10).

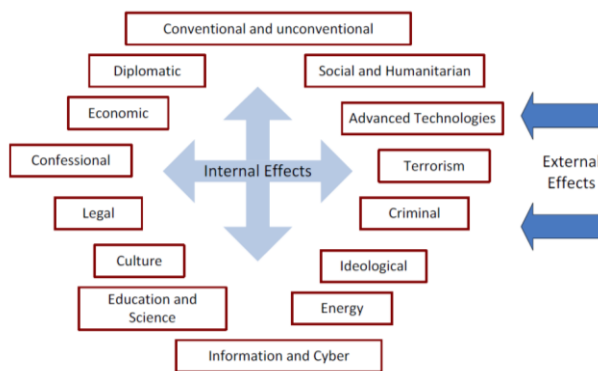
3. Lingkungan Perang Hibrida

Pertimbangan penting adalah dampak dari tindakan agresor yang ingin meningkatkan ketidakstabilan internal di berbagai bidang. Dampak yang diharapkan dapat mencakup meningkatnya

ketidakpercayaan pada institusi dan nilai-nilai bersama, erosi aktivitas ekonomi dan kepercayaan, dan kebingungan objektivitas, keahlian, ideologi, dan sumber kohesi sosial lainnya (Telelim, et al., 2013).

Oleh karena itu, prioritas tinggi untuk pertahanan negara dalam kondisi kontemporer adalah desain sistem penanggulangan yang efektif. Sistem tersebut harus mencakup jenis intelijen yang berteknologi maju, intelijen elektronik, operasi informasi dan psikologis, dan operasi siber yang dapat dikoordinasikan untuk mencapai strategi bersama, serta mampu beroperasi baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari operasi lainnya.

Komponen kunci dari pengoperasian independen seperti pada *intelligence, surveillance, and reconnaissance* (ISR) dan operasi tempur adalah pengembangan dan penggunaan *drone* tak berawak. Meningkatnya penggunaan *drone* untuk area fungsional yang berbeda (intelijen, tindakan balasan elektronik, serangan langsung, dll.) dan lingkungan operasional yang berbeda (darat, laut, udara, amfibi) merupakan pertimbangan penting untuk fleksibilitas dalam situasi konflik yang dinamis (Danyk, 2017).



Gambar: Lingkungan Perang Hibrida (Danyk, 2017: 20)

Pengolahan kemampuan intelijen dan respons tingkat lanjut harus dikembangkan secara paralel dengan pelatihan yang sesuai untuk personel militer dan sipil yang perlu bekerja di dalam sistem. Teknologi tidak dapat diharapkan bekerja dengan baik tanpa personel yang sangat terampil yang dapat menggunakan, memelihara, dan mengembangkan lebih lanjut sistem kompleks yang diperlukan untuk mengatasi sifat medan perang yang berubah-ubah. Kemampuan penuh dan efektif hanya dapat diharapkan ketika strategi dan teknologi dikembangkan dalam koordinasi dengan pelatihan profesional. Penggunaan teknologi yang tidak profesional sering kali menyebabkan kinerja yang buruk.

4. Fitur Utama dan Kondisi Perang Hibrida

Analisis para ilmuwan militer terkemuka memungkinkan untuk menguraikan fitur dan kondisi utama perang hibrida:

- Secara terpusat merencanakan, mengatur, dan mengendalikan pelaksanaan konfrontasi di segala bidang.
- Kombinasi operasi militer konvensional dan tidak konvensional dan berbagai peserta dalam perang (angkatan bersenjata, teroris, tentara bayaran, gerilyawan, milisi, geng, pasukan khusus, tanpa tanggung jawab negara mana pun, serta jurnalis, diplomat, ekonom, dll.).
- Fokus pada perjuangan untuk kesadaran rakyat, misalnya, perebutan informasi, di mana subjek utama yang disajikan bukan militer tetapi sipil seperti media, televisi, internet, media massa lainnya.
- Konfrontasi di segala bidang kehidupan manusia, masyarakat, dan negara.

Fitur karakteristik perang hibrida adalah:

- Penggunaan aktif pasukan operasi khusus, pasukan intelijen, unit militer yang tidak konvensional.

- Digunakan untuk tujuan negara agresor individu, kelompok, organisasi, melalui manipulasi terbuka dan/atau terselubung.
- Penyebaran dan inisiasi perang informasi yang luas untuk pelatihan psikologis dan ideologis penduduk sendiri, penduduk dan personel angkatan bersenjata negara yang disiapkan melawan perang hibrida, dan masyarakat dunia, untuk menyesatkan niat sebenarnya dari agresor.
- Terciptanya gerakan separatis di negara yang menjadi objek perang hibrida atas dasar politik, etnis, atau agama.
- Penetrasi intelijen ke semua bidang kegiatan negara korban (baik militer maupun negara), penyebaran jaringan intelijen yang luas, penyuapan pegawai negeri sipil dan politisi individu.
- Berdampak pada sistem keuangan, sistem energi, fasilitas industri (terutama militer dan kompleks industri) untuk menggoyahkan dan menghentikan perkembangannya.
- Perang dagang yang dilakukan dengan menghentikan transit, mengenakan bea tambahan atau melarang impor barang, dan mencegahnya memasuki pasar mereka dari negara yang direncanakan perang hibrida.
- Proliferasi senjata dan amunisi di daerah-daerah dengan sentimen separatis.
- Penciptaan atau penggunaan situasi politik yang menguntungkan, di mana dimungkinkan untuk memulai permusuhan rahasia dan merebut bagian dari wilayah negara tetangga dengan kerugian paling sedikit.
- Manajemen terpusat dari tindakan angkatan bersenjata, pasukan operasi khusus, kelompok bersenjata ilegal, separatis, teroris, militan, sabotase dan kelompok pengintai.
- Organisasi plebisit atau referendum di wilayah yang direncanakan untuk penyitaan dan membenarkan agresi etnis dengan tujuan semu untuk melindungi kepentingan kelompok tertentu dari populasi (dari kebangsaan atau agama lain).
- Memblokir atau mengganggu komunikasi.
- Penciptaan ancaman terhadap penggunaan angkatan bersenjata

dan merebut wilayah tertentu negara.

- Ekspor dari wilayah yang diduduki (dikuasai) nilai material, bahan mentah, dan energi.
- Pembentukan badan-badan administrasi publik di bawah kendali negara agresor di wilayah pendudukan.
- Penggunaan potensi politik, diplomatik, ekonomi, informasi, dan non-militer lainnya dari negara agresor di semua bidang kehidupan manusia, masyarakat dan negara yang menjadi korban agresi (Antonenko, 2017: 10-16).

Menurut analisis militer, ahli teori F. Hoffman (Hoffman, 2007) kecenderungan konvergensi dalam konflik modern, yang dimanifestasikan dalam pemulihan hubungan dan penetrasi timbal balik (kombinasi) dari aspek-aspek perang yang disebutkan di atas adalah karakteristik baru yang fundamental dari konflik bersenjata modern. Konvergensi, yang meliputi militer reguler dan kelompok proksi, mengaburkan batas antara aktor pemerintah dan non-pemerintah dari permusuhan bersenjata serta kemampuan militer mereka yang tidak setara. Kecenderungan ini mengubah bentuk (modalitas) peperangan dan pembedaan

kategoris tradisional antara terorisme, permusuhan konvensional, kejahatan, dan perang tidak teratur kehilangan makna praktisnya.

Mengingat hal di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan operasional perang hibrida adalah serangkaian bidang konfrontasi yang terkait erat dengan militer, ekonomi, sosial, informasi, diplomatik, perdagangan, ilmiah dan teknis, dan sebagainya. Mengingat bahwa negara-subjek perang hibrida melakukannya dari satu pusat dan tindakan di semua bidang konfrontasi tunduk pada satu tujuan, *counteraction* dari negara-obyek harus sama-sama terpusat di semua bidang.

Menjamin stabilitas global dan regional menjadi tidak mungkin tanpa meningkatkan keamanan militer negara, memelihara kemampuan pertahanan negara, yang menjamin pencegahan konflik bersenjata dan menghentikan kemungkinan agresi militer. Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak bagi banyak negara untuk mereformasi dan mengembangkan seluruh sektor keamanan dan pertahanan guna meningkatkan kesiapannya untuk menghadapi bahaya dan ancaman modern (Kosevtsov, 2020).

5. Perang Hibrida dan Karakteristiknya

Sederhananya, perang hibrida memerlukan interaksi atau perpaduan antara instrumen kekuasaan dan alat subversi konvensional maupun non-konvensional. Instrumen atau alat ini dicampur secara sinkron untuk mengeksploitasi kerentanan antagonis dan mencapai efek sinergis.

Tujuan menggabungkan alat kinetik dan taktik non-kinetik adalah untuk menimbulkan kerusakan pada keadaan berperang secara optimal. Selanjutnya, ada karakteristik yang berbeda dari perang hibrida, yaitu batas antara perang dan masa damai menjadi kabur. Ini berarti sulit untuk mengidentifikasi atau membedakan ambang perang. Perang menjadi sulit dipahami karena menjadi sulit untuk mengoperasionalkannya.

Perang hibrida di bawah ambang perang atau kekerasan terbuka langsung memberikan keuntungan yaitu lebih mudah, lebih murah, dan lebih kecil risikonya daripada operasi kinetik. Jauh lebih layak untuk mensponsori dan menyebarkan disinformasi bekerja sama dengan aktor non-negara daripada mengerahkan tank ke wilayah negara lain atau mengacak jet tempur ke wilayah udaranya. Biaya dan risikonya jauh lebih sedikit, tetapi kerusakannya nyata.

Pertanyaan kunci di sini adalah: dapatkah ada perang tanpa pertempuran langsung atau konfrontasi fisik yang terjadi? Dengan perang hibrida yang merembes ke dalam konflik antar negara, adalah mungkin untuk menjawabnya dengan tegas. Ini tetap terkait erat dengan filosofi perang juga. Seni perang tertinggi adalah menaklukkan musuh tanpa pertempuran, seperti yang disarankan oleh ahli strategi militer kuno, Sun Tzu.

Karakteristik pendefinisian kedua dari perang hibrida berkaitan dengan ambiguitas dan atribusi. Serangan hibrida umumnya ditandai dengan banyak ketidakjelasan. Ketidakjelasan seperti itu sengaja dibuat dan diperbesar oleh aktor hibrida untuk memperumit atribusi serta respons. Dengan kata lain, negara yang ditargetkan tidak dapat mendeteksi serangan hibrida atau tidak dapat mengaitkannya dengan negara yang mungkin melakukan atau mensponsori serangan tersebut. Dengan memanfaatkan ambang deteksi dan atribusi, aktor hibrida mempersulit negara yang ditargetkan untuk mengembangkan kebijakan dan tanggapan strategis.

Dengan biaya perang yang meningkat dan persenjataan militer yang lebih baru harus disediakan oleh negara, keinginan untuk berperang habis-habisan mungkin

berkurang. Namun, ini tidak menandakan berkurangnya konflik, tetapi mengubah dinamika perang. Dengan latar belakang inilah negara-negara semakin beralih ke perang hibrida di bawah ambang batas konflik bersenjata dalam mengejar tujuan keamanan *zero-sum* mereka. Singkatnya, lingkungan keamanan secara keseluruhan berubah secara radikal meskipun sifat konflik tetap sama. “*War is nothing more than the continuation of politics by other means,*” kata ahli strategi militer terkemuka Clausewitz. Meskipun ini mungkin masih benar, sarana perang telah berkembang pesat di tengah munculnya perang hibrida kontemporer. Artinya, matriks politik-perang menjadi semakin kompleks, karena dinamika perang yang terus berubah. Perang sekarang berarti berbagai kemungkinan. Kadang-kadang, ini mungkin memerlukan operasi kinetik dalam hubungannya dengan penggunaan aktor non-negara. Terkadang, ini mungkin melibatkan peluncuran serangan siber yang menargetkan infrastruktur penting bersama dengan kampanye disinformasi.

Perang hibrida membuat dinamika konflik keruh bukan hanya karena ia menawarkan perangkat yang besar dan berkembang untuk melemahkan musuh, tetapi juga karena memungkinkan keamanannya dilemahkan di dua *front*

secara bersamaan. Ini juga berkaitan dengan tujuan menyeluruh dari perang hibrida. Dari sisi kapabilitas, kerentanan negara sasaran di bidang politik, militer, ekonomi, sosial, informasi, dan infrastruktur (PMESII) diperlemah secara nyata dan fungsional.

Perang hibrida adalah anggur tua dalam botol baru (Tait, 2019). Sementara media baru dan dunia maya, yang konon membuat perang hibrida berbeda dari bentuk perang sebelumnya, memang mengubah lingkungan konflik, berita yang meramalkan perubahan besar dalam peperangan. Meskipun keadaan berubah, perang tetap menjadi fenomena manusia dan sifat manusia yang tidak pernah berubah. Inilah sebabnya mengapa Thucydides dan Sun Tzu tetap relevan terlepas dari ketidaktahuan mereka tentang domain peperangan kontemporer. Bangsa-bangsa sekarang, seperti dulu, berperang demi “ketakutan, kehormatan, dan kepentingan.” (Thucydides, 1998). Dilihat dari sudut pandang ini, perang hibrida sebenarnya adalah perang konvensional yang dimodifikasi agar sesuai dengan lingkungan khas zaman sekarang.

6. Perang Generasi Keempat

Pada tahun 1989, William Lind menulis sebuah artikel di Marine Corps Gazette

yang meramalkan perang generasi berikutnya (Lind, 1989). Diidentifikasi sebagai Perang Generasi Keempat yang diperkirakan akan lebih cair, terdesentralisasi, dan asimetris daripada peperangan di masa lalu. Jenis peperangan ini juga sesuai dengan gaya *Unconventional Warfare*, artinya kebangkitannya dapat dilihat sebagai konsekuensi langsung dari Perang Generasi Keempat. Lind juga memperkirakan bahwa akan ada peningkatan penekanan pada perang informasi dan operasi psikologis, yang sangat cocok dengan modus operandi *Color Revolutions* yang dapat didefinisikan sebagai protes massa tanpa kekerasan yang bertujuan untuk mengubah pemerintahan kuasi-demokrasi yang ada melalui pemilihan umum (Baev, 2011: 5). Dia menulis: “Operasi psikologis dapat menjadi senjata operasional dan strategis yang dominan dalam bentuk intervensi media/informasi. Target utama adalah dukungan populasi musuh terhadap pemerintahnya dan perang. Berita televisi mungkin menjadi senjata operasional yang lebih kuat daripada divisi lapis baja.”

Jadi, dalam konteks buku, ramalan Lind sangat tepat. Mereka meramalkan popularitas *Unconventional Warfare* yang akan datang dan peluncuran kampanye informasi anti-pemerintah besar-besaran.

Dia juga menulis bahwa perbedaan antara sipil dan militer mungkin hilang, dan ini ternyata juga terjadi. Secara khusus, akan terlihat bagaimana warga sipil dikooptasi untuk memenuhi peran militer secara *de-facto* selama *Color Revolutions* dan bagaimana militer menggunakan dukungan sipil selama Perang Non-Konvensional. Melalui cara ini, perang hibrida adalah lambang dari Perang Generasi Keempat (Korybko, 2015).

Pada dasarnya, istilah *Color Revolutions* adalah metafora yang digunakan untuk menggambarkan fenomena aneh. Pertama, dapat dipertanyakan apakah *Color Revolutions* benar-benar sebuah revolusi, karena konsep revolusi mencakup tuntutan untuk penciptaan tatanan sosial-politik baru. Sebaliknya, *Color Revolution* sebagian besar terbatas pada perubahan elit politik dalam sistem politik yang ada. Kedua, kata *color* menyoroti pentingnya simbolisme politik yang dirancang dengan baik dan tepat sasaran sebagai alat mobilisasi massa (Bērziņā, 2014).

Salah satu karakteristik yang menentukan dari Perang Generasi Keempat adalah bahwa hal itu sebagian besar tidak langsung. Baik melalui perang asimetris atau *psy-ops*, target biasanya tidak diserang secara langsung. Seluruh konsep pendekatan tidak langsung

dilembagakan jauh sebelum munculnya Perang Generasi Keempat pada tahun 1954 oleh B. H. Liddell Hart. Dalam “*The Strategy of Indirect Approach*”, ia menulis tentang perlunya mendekati target melalui metode tak terduga dan tidak langsung (Hart, 1954).

7. Komponen Militer Perang Hibrida

Perang hibrida tidak mungkin dilakukan tanpa komponen militer. Meskipun yang diuji kekuatannya dengan alat agresi hibrida lebih mungkin terkait dengan masyarakat, ekonomi, atau politik daripada militer dan lembaga penegak hukum (Bratko, 2022).

Keunikan komponen militer dalam perang hibrida meliputi:

- Transisi kontrol strategis ke kontrol tempur operasional, yang dasarnya adalah manajemen medan perang dan keunggulan informasi atas tindakan musuh, yaitu: intelijen, pengambilan keputusan, implementasi, dan dampak (perampasan) (Nye, 1990).
- Transisi tanggung jawab perang utama ke lingkungan dunia maya dan ruang udara, termasuk *intelligence, surveillance, and reconnaissance* (ISR) (David A., et al., 2009).

- *Warfighting* yang meningkat berdasarkan robotisasi, konsep *stealth*, dan *warfighting* dari jarak jauh.
- Pembentukan dan penggunaan pengawasan situasional dan otomatis serta kompleks dan sistem serangan.
- Penggunaan secara luas senjata tidak mematikan yang efektif (Rappert, 2003).
- Meningkatnya penggunaan kelompok milisi tidak teratur (pasukan paramiliter) (Hoffman, 2006).
- Peningkatan terkait dalam aksi pertempuran asimetris.
- Meningkatnya peran dan pelebaran keterlibatan pasukan khusus (Madden, et al., 2014).
- Meningkatnya ketergantungan pada penggunaan perang radio-elektronik, psikologis dan informasi melalui aset dunia maya (Duggan, 2015).
- Transisi menuju peperangan yang disesuaikan dengan musuh di semua bidang tindakan (Telelim, et al., 2014).

Kombinasi penelitian dan analisis pertempuran menunjukkan bahwa

tindakan terkait dunia maya dan perang informasi meningkat baik dalam lingkup dan kepentingannya bagi militer. Dalam konteks ini, perang hibrida dan penggunaan aset dunia maya sebagai bagian darinya adalah salah satu faktor terpenting untuk memahami busur konflik di masa depan.

Perang hibrida berbeda secara signifikan dari perang tradisional baik dalam inisiasi dan penuntutannya, menggunakan strategi dan cara operasi yang berbeda. Perang hibrida berbagi dengan konflik tidak teratur (*IW – Irregular Warfare*), penggunaan pasukan tidak teratur atau non-militer, atau setidaknya pasukan yang menyembunyikan kesetiaan nasional mereka demi anonimitas atau kamuflase palsu sebagai milisi lokal. Pasukan khusus, kelompok sabotase-pengintaian, unit intelijen dari berbagai satuan semuanya terlibat dalam mempromosikan dan melakukan operasi (Gerasimov, 2021). Untuk beberapa angkatan bersenjata atau pasukan keamanan negara, operasi khusus dapat melibatkan pelaksanaan informasi spesifik atau aktivitas terkait dunia maya, operasi elektronik, atau sabotase tindakan yang dirancang untuk menghancurkan titik kritis yang tidak dapat dicapai melalui cara tradisional.

Irregular Warfare (*IW*) didefinisikan oleh doktrin bersama Amerika Serikat sebagai "*a violent struggle among state and non-state actors for legitimacy and influence over the relevant populations.*" Konsep yang terkait dengan perang tidak teratur lebih tua dari istilah itu sendiri (Gates, 2021).

Oleh karena itu, prioritas tinggi untuk pertahanan negara dalam kondisi kontemporer adalah desain sistem penanggulangan yang efektif. Sistem tersebut harus mencakup jenis intelijen yang berteknologi maju, intelijen elektronik, informasi dan operasi psikologis, dan operasi siber yang dapat dikoordinasikan untuk mencapai strategi bersama, serta mampu beroperasi baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari operasi lainnya (Danyk, et al., 2017).

Jadi, perang hibrida adalah konflik teknologi tinggi. Merupakan kelanjutan dari kebijakan negara dan/atau koalisi, kelompok politik, korporasi transnasional, dan aktor non-negara. Tujuan konflik adalah untuk memaksakan kehendak aktor pada lawannya melalui efek destruktif yang terintegrasi adaptif dan asimetris yang disinkronkan pada mereka dalam ruang multidimensi dan di berbagai bidang kehidupan. Perang hibrida secara rasional dikombinasikan dengan komponen

konvensional dan tidak konvensional, penekanan pada berbagai sumber dan mode serangan, sinergi hasil, dan tingkat ketidakpastian yang tinggi bagi lawan tentang apa tujuan strategis akhir.

8. Rekomendasi Kebijakan

Beberapa rekomendasi dasar diberikan untuk membantu pemerintah nasional agar lebih siap menghadapi perang hibrida dan ancaman yang ditimbulkannya terhadap kepentingan nasional, sebagai berikut (Cullen, 2017):

- Perang hibrida dirancang untuk mengeksploitasi kerentanan nasional di seluruh spektrum *political, military, economic, social, information and infrastructure* (PMESII). Oleh karena itu, minimal pemerintah nasional harus melakukan penilaian sendiri terhadap fungsi kritis dan kerentanan di semua sektor, dan memeliharanya secara teratur.
- Perang hibrida menggunakan instrumen kekuatan *military, political, economic, civil and information* (MPECI) terkoordinasi yang jauh melampaui wilayah militer. Upaya nasional harus meningkatkan kegiatan penilaian ancaman tradisional untuk

memasukkan alat dan kemampuan *political, economic, civil, international* (PECI) non-konvensional. Yang terpenting, analisis ini harus mempertimbangkan bagaimana cara serangan ini dapat dibentuk menjadi paket serangan tersinkronisasi yang disesuaikan dengan kerentanan spesifik targetnya.

- Perang hibrida disinkronkan dan sistematis, meresponnya juga harus demikian. Pemerintah nasional harus menetapkan dan menanamkan proses untuk memimpin dan mengoordinasikan pendekatan penilaian diri dan analisis ancaman nasional. Proses ini harus mengarahkan upaya lintas pemerintah yang komprehensif untuk memahami, mendeteksi, dan menanggapi ancaman hibrida.
- Ancaman hibrida adalah masalah internasional, responnya adalah pemerintah nasional harus mengoordinasikan pendekatan yang koheren di antara mereka sendiri untuk memahami, mendeteksi, dan menanggapi perang hibrida demi kepentingan kolektif mereka. Kerangka kerja

multinasional harus dikembangkan untuk memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi lintas batas.

Pada hakikatnya, dukungan pertahanan negara, dalam kondisi ancaman hibrida dan perang hibrida, menuntut adanya sektor pertahanan dan keamanan nasional yang seimbang dan berspektrum penuh. Angkatan bersenjata tetap menjadi komponen kunci keamanan nasional, yang harus menjawab tantangan dan ancaman modern dan masa depan. Angkatan bersenjata harus dilengkapi dengan perlengkapan senjata dan perlengkapan militer yang canggih, organisasi yang relevan, dan unit-unit yang memiliki personel yang terampil. Personil yang terampil harus mampu melakukan informasi yang kuat dan operasi khusus dengan tujuan mempengaruhi ekonomi, politik, sistem energi, informasi dan komunikasi, komando dan kontrol, populasi lokal, dan musuh.

9. Kesimpulan

Konsep perang hibrida mungkin tidak sepenuhnya baru. Konsep ini terutama didasarkan pada kemampuan untuk menargetkan objek dan proses yang jauh melalui cara militer non-tradisional, terutama yang penting untuk fungsi negara dan militer. Sebagai pendekatan asimetris, perang hibrida berupaya

mencapai konsekuensi skala besar dengan menggunakan cara-cara sederhana, seperti menghambat operasi militer musuh atau mencegah dukungan politik rakyat.

Meskipun aktor negara dan non-negara terlibat dalam perang hibrida, mereka sangat bervariasi dalam cara dan tindakannya. Mereka semua menunjukkan kemampuan untuk menyinkronkan berbagai instrumen kekuatan melawan kerentanan tertentu untuk membuat efek *linier* dan *non-linier*. Perang hibrida digambarkan sebagai: penggunaan berbagai instrumen kekuatan yang disinkronkan yang disesuaikan dengan kerentanan spesifik di seluruh spektrum penuh fungsi sosial untuk mencapai efek sinergis.

Lingkungan operasional perang hibrida adalah serangkaian bidang konfrontasi yang terkait erat dengan militer, ekonomi, sosial, informasi, diplomatik, perdagangan, ilmiah dan teknis, dan sebagainya. Mengingat bahwa negara-subjek perang hibrida melakukannya dari tindakan terpusat di semua bidang konfrontasi yang tunduk pada satu tujuan, maka *counteraction* dari negara-obyek harus sama-sama terpusat di semua bidang. Perang hibrida memerlukan interaksi atau perpaduan antara instrumen kekuasaan

dan alat subversi konvensional maupun non-konvensional.

Sederhananya, perang hibrida memerlukan interaksi atau perpaduan antara instrumen kekuasaan dan alat subversi konvensional maupun non-konvensional. Instrumen atau alat ini dicampur secara sinkron untuk mengeksploitasi kerentanan antagonis dan mencapai efek sinergis. Selanjutnya, ada karakteristik yang berbeda dari perang hibrida, yaitu batas antara perang dan masa damai menjadi kabur. Ini berarti sulit untuk mengidentifikasi atau membedakan ambang perang. Perang menjadi sulit dipahami karena menjadi sulit untuk mengoperasionalkannya.

William Lind meramalkan popularitas *Unconventional Warfare* yang akan datang dan peluncuran kampanye informasi anti-pemerintah besar-besaran. Dia juga menulis bahwa perbedaan antara sipil dan militer mungkin hilang, dan ini ternyata juga terjadi. Secara khusus, nanti akan terlihat bagaimana warga sipil dikooptasi untuk memenuhi peran militer secara *de-facto* selama *Color Revolutions* dan bagaimana militer menggunakan dukungan sipil selama Perang Non-Konvensional. Melalui cara ini, perang hibrida adalah lambang dari Perang Generasi Keempat.

Daftar Pustaka

- Antonenko, S. (2017). Functioning Features of the Armed Forces of Ukraine Management System in a Hybrid Warfare. Information dimension of hybrid warfare: the experience of Ukraine, *materials of the international scientific-practical conference*. Kyiv: *The National Defence University of Ukraine*, 2017. p. 10-16.
- Baev, P.K. (2011). A Matrix for Post-Soviet “Color Revolutions”: Exorcising the Devil from the Details. *International Area Studies Review*, 14 (2), 3-22. Retrieved from <http://ias.sagepub.com/>.
- Bērziņā, Ieva (2014). Color Revolutions: Democratization, Hidden Influence, or Warfare?, CSSR Working Paper Series No. 1 | 2014, National Defense Academy of Latvia, Center for Security and Strategic Research.
- Bilal, Arsalan (2021). *Hybrid Warfare – New Threats, Complexity, and ‘Trust’ as the Antidote*, NATO REVIEW, retrieved on March 2, 2022, from <https://www.nato.int/docu/review/articles/2021/11/30/hybrid-warfare-new-threats-complexity-and-trust-as-the-antidote/index.html>
- Bratko, Artem, et al. “Hybrid warfare – a threat to the national security of the state”, RESI, retrieved on March 2, 2022, from <https://seguridadinternacional.es/resi/h>

- tml/hybrid-warfare-a-threat-to-the-national-security-of-the-state/
- Folder=%2Fs%2FME%2Fmcdc2015%2D2016%2FCHW%2FShared%2FDocuments%2Fo0%5FCHW%5FFinal%5FProducts&FolderCTID=0x0120006A81584276FCD643AA9F46228ED57281&View={142DCC1F-EF3E-4364-B46BC1AE4230F9DD}.
- Brian Rappert, *Non-lethal Weapons as Legitimizing Forces? Technology, Politics, and the Management of Conflict* (Abingdon, UK: Routledge, 2003).
- Dan Madden, Dick Hoffmann, Michael Johnson, Fred Krawchuk, John E. Peters, Linda Robinson, and Abby Doll, *Special warfare: The Missing Middle in US Coercive Options*. (Santa Monica, CA: RAND, 2014).
- Bristol, Jeffrey (2021). *Hybrid War and What to Do About It*, retrieved on March 2, 2022, from <https://thestrategybridge.org/the-bridge/2021/4/21/hybrid-war-and-what-to-do-about-it>.
- Danyk, Yuriy, et al. (2017). *Hybrid War: High-tech, Information and Cyber Conflicts*, *Connections QJ* 16, no. 2 (2017): 5-24.
- Clausewitz, C. *On war* (Book I), transl Graham, JJ. London: N Trübner, 1873, 24; Braudel, F. *La Méditerranée et le monde méditerranéen à l'époque de Philippe* (Vol. II). Paris: Lib. A. Colin, 1949.
- David A. Deptula and James R. Marrs, "Global Distributed ISR Operations: The Changing Face of Warfare," *Joint Force Quarterly* 54 (2009): 110-115 .
- Colonel Margaret S. Bond, United States Army Reserve, *Hybrid War: A New Paradigm for Stability Operations in Failing States*, p. 8, see http://en.wikipedia.org/wiki/Hybrid_warfare.
- Frank G. Hoffman, "Complex Irregular Warfare: The Next Revolution in Military Affairs," *Orbis* 50, no. 3 (2006): 395-411.
- Cornish, et al., (2010). *On Cyber Warfare*, A Chatham House Report (Royal Institute of International Affairs 2010) 5 www.chathamhouse.org.uk 4
- Gates, John M., "The U.S. Army and Irregular Warfare", The College of Wooster.
- Cullen, Patrick J. (2017). *MCDC Countering Hybrid Warfare Project: Understanding Hybrid Warfare, A Multinational Capability Development Campaign project*, retrieved on March 2, 2022, from <https://wss.apan.org/s/ME/mcdc2015-2016/CHW/SitePages/Home.aspx?Root>
- Gerasimov, "The Value of Science in Prediction."
- Hoffman, Frank (2007). *Conflict in the 21st Century: The Rise of Hybrid Wars*. Arlington, Virginia: Potomac Institute for Policy Studies.

- Joint Chiefs of Staff, *Joint Pub 3-13, Joint Doctrine for Information Operations GL-5* (9 October 1998).
- Joseph S. Nye, "Soft Power," *Foreign Policy* 80 (Autumn 1990): 153-171.
- Keir Giles, *The Next Phase of Russian Information Warfare* (Riga: NATO Strategic Communications Centre of Excellence, 2016), <http://www.stratcomcoe.org/next-phase-russian-information-warfare-keir-giles>.
- Korybko, Andrew (2015). *Hybrid Wars: The Indirect Adaptive Approach to Regime Change*, Moscow: Peoples' Friendship University of Russia.
- Kosevtsov, V., Telelim, V., Lobanov, A., Punda, Y. (2020) Development and Implementation of the Target Function in the Decision-Making Process in the System of Providing the Military Security of the State, *Eastern-European Journal of Enterprise Technologie*, Vol 5, No 3 (107) pp. 17-23. DOI: 10.15587/1729-4061.2020.215128.
- Liddell Hart, B. H. "The Strategy of Indirect Approach." Internet Archive, 1954. Web. 7 July 2014. <https://archive.org/stream/strategyofindire035126mbp/strategyofindire035126mbp_djvu.txt>.
- Lind, William, Colonel Keith Nightingale, Captain John Schmitt, Colonel Joseph Sutton, and Lieutenant Colonel Gary Wilson. "The Changing Face of War: Into the Fourth Generation." *Marine Corps Gazette*, Oct. 1989. Web. 7
- Matthews, MM. "We were caught unprepared: The 2006 Hezbollah-Israeli War". The Long War Series Occasional Paper No 26. Fort Leavenworth, KS: US Army Combined Arms Center, Combat Studies Institute Press, 2008.
- Patrick M. Duggan, "Strategic Development of Special Warfare in Cyberspace," *Joint Force Quarterly* 79 (2015): 46-53.
- Ricks, D. "Dawn of the BioHackers". *Discover*. <http://discovermagazine.com/2011/oct/21-dawn-of-the-biohackers/article_view?b_start:int=2&-
- Sascha-Dominik Bachmann (2015). HYBRID WARS: THE 21st-CENTURY'S NEW THREATS TO GLOBAL PEACE AND SECURITY, Bournemouth University, UKa Håkan Gunneriusson, Swedish Defence University, Scientia Militaria, South African, *Journal of Military Studies*, Vol 43, No. 1, 2015, pp. 77 – 98. DOI: 10.5787/43-1-1110.
- SNDC Hybrid Threat Workshop, Swedish Armed Forces representative.
- Standish, Reid (2018-01-18). *Inside a European Center to Combat Russia's Hybrid Warfare. Foreign Policy. hybrid warfare: the blending of diplomacy, politics, media, cyberspace, and military force to destabilize and undermine an opponent's government.*
- Sun-Tzu. *The art of war* (transl L Giles). New York: Barnes & Noble, 2012, Chapter 4.

Tait, Scott. "Hybrid warfare: the new face of global competition", *Financial Times*: October 14, 2019, retrieved on March 2, 2022, from <https://www.ft.com/content/ffe7771e-e5bb-11e9-9743-db5a370481bc>.

Thucydides, translated by R.B. Strassler (ed). *The Landmark Thucydides: A Comprehensive Guide to The Peloponnesian War* (New York: Touchstone, 1998).

Vasyl M. Telelim, D.P. Muzychenko, and Yu.V. Punda, "Force Planning for the 'Hybrid War' Scenarios," *Science and Defense* 20, no. 3 (2014): 30-35. (in Ukrainian).

Voyger, Mark (2021). What is "Hybrid Warfare," Really? And what NATO should do to stay resilient in the face of its challenge. Retrieved on March 2, 2022, from <https://cepa.org/what-is-hybrid-warfare-really/>